

EFEKTIVITAS ROLEPLAY DAN DISKUSI KASUS TERHADAP KOMPETENSI KOLABORASI MAHASISWA KESEHATAN

Ellyda Septiani Pramita¹, Niken Anggraini Sri Saputri^{2*}

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Mlangi, Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta 55292.

email: nikenanggraini@unisayogya.ac.id

Abstract

Interprofessional Education (IPE) is an educational approach designed to develop collaborative competencies among health profession students to improve the quality and safety of healthcare services. Various learning methods implemented in IPE may contribute differently to students' collaborative skill development. This study aimed to compare the effectiveness of roleplay and case discussion methods on collaborative competence among health students. A quantitative study using a one-group repeated measures design was conducted among 86 health students selected through simple random sampling. All participants experienced both learning methods, namely case discussion and roleplay-based scenarios. Collaborative competence was measured using the Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey (ICCAS). Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the mean ICCAS score following roleplay (4.36 ± 0.62) was slightly higher than that following case discussion (4.35 ± 0.62); however, the difference was not statistically significant ($p = 0.367$). These findings indicate that both roleplay and case discussion have relatively comparable effectiveness in facilitating the development of collaborative competencies among health students. Therefore, either method can be implemented as an alternative strategy in IPE according to learning objectives and educational contexts.

Keywords: *interprofessional education, roleplay, case discussion, collaborative competence, health students*

Abstrak

Interprofessional Interprofessional Education (IPE) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi kolaborasi mahasiswa profesi kesehatan guna meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan. Berbagai metode pembelajaran dalam IPE diduga memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pengembangan keterampilan kolaboratif mahasiswa. Penelitian ini bertujuan membandingkan efektivitas metode roleplay dan diskusi kasus terhadap kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan. Penelitian kuantitatif dengan desain one-group repeated measures dilakukan pada 86 mahasiswa kesehatan yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Seluruh responden memperoleh kedua metode pembelajaran, yaitu diskusi kasus dan roleplay berbasis skenario. Kompetensi kolaborasi diukur menggunakan instrumen Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey (ICCAS). Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor ICCAS setelah metode roleplay ($4,36 \pm 0,62$) sedikit lebih tinggi dibandingkan diskusi kasus ($4,35 \pm 0,62$), namun perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,367$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode roleplay dan diskusi kasus memiliki efektivitas yang relatif setara dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan. Oleh karena itu, kedua metode dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran IPE sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konteks pendidikan yang tersedia.

Kata kunci: *interprofessional education, roleplay, diskusi kasus, kompetensi kolaborasi, mahasiswa kesehatan*

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan modern menghadapi berbagai tantangan akibat meningkatnya kompleksitas kebutuhan pasien,

perkembangan teknologi, serta tuntutan terhadap mutu dan keselamatan pelayanan. Kondisi tersebut memerlukan kolaborasi yang efektif antar tenaga kesehatan dari berbagai

disiplin ilmu untuk mencapai pelayanan yang komprehensif dan berpusat pada pasien. Kurangnya kolaborasi antarprofesi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelayanan kesehatan, seperti miskomunikasi antar tenaga kesehatan, fragmentasi pelayanan, duplikasi tindakan, konflik peran antarprofesi, serta meningkatnya risiko terjadinya kesalahan medis yang berdampak pada keselamatan pasien.

Berbagai laporan menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dan koordinasi antarprofesi merupakan salah satu penyebab utama insiden keselamatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan (WHO, 2010; Reeves et al., 2016). Oleh karena itu, penguatan kompetensi kolaborasi sejak masa pendidikan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mempersiapkan tenaga kesehatan yang mampu bekerja secara efektif dalam tim interprofesional. Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa praktik kolaborasi interprofesional merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat sistem kesehatan dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (World Health Organization [WHO], 2010).

Interprofessional Education (IPE) merupakan pendekatan pembelajaran yang mempertemukan mahasiswa dari dua atau lebih profesi kesehatan untuk belajar bersama, dari satu sama lain, dan tentang satu sama lain guna meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan (*Centre for the Advancement of Interprofessional Education* [CAIPE], 2002). Melalui IPE, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi kolaborasi yang meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama tim, pemahaman peran profesi, kepemimpinan kolaboratif, serta penyelesaian konflik dalam praktik interprofesional (*Interprofessional Education Collaborative* [IPEC], 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi IPE berkontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan. Reeves et al. (2016) dalam tinjauan sistematisnya melaporkan bahwa IPE dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif serta memperbaiki praktik

profesional dalam pelayanan kesehatan. Demikian pula, Thistlethwaite (2012) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif memiliki potensi lebih besar dalam memfasilitasi pencapaian kompetensi interprofesional dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pelaksanaan IPE antara lain diskusi kasus (*case discussion*) dan roleplay berbasis skenario (*scenario-based roleplay*). Diskusi kasus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis permasalahan klinis dari berbagai perspektif profesi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan kolaboratif (Parsell & Bligh, 1999). Sementara itu, roleplay memungkinkan mahasiswa untuk mengalami secara langsung situasi praktik interprofesional melalui simulasi, sehingga dapat meningkatkan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap peran profesi lain (Nestel & Tierney, 2007).

Tambahkan 1 paragraf atau beberapa kalimat tentang kondisi implementasi IPE di Indonesia, khususnya bahwa metode pembelajaran IPE masih perlu dievaluasi efektivitasnya.

Dalam konteks pendidikan kesehatan di Indonesia, implementasi IPE telah mulai diintegrasikan ke dalam kurikulum berbagai program studi kesehatan sebagai upaya mempersiapkan lulusan yang mampu bekerja secara kolaboratif. Beberapa institusi pendidikan kesehatan di Indonesia telah melaksanakan IPE melalui kegiatan diskusi kasus, pembelajaran berbasis komunitas, simulasi klinis, maupun praktik kolaboratif antarmahasiswa kesehatan. Studi yang dilakukan oleh Findyartini et al. (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan IPE, namun masih ditemukan berbagai tantangan seperti perbedaan jadwal akademik, kesiapan dosen, serta koordinasi antarprogram studi. Penelitian Widyandana et al. (2019) juga melaporkan bahwa pelaksanaan IPE di Indonesia masih menunjukkan variasi dalam metode pembelajaran dan sistem evaluasi yang digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa efektivitas berbagai metode pembelajaran IPE masih perlu dievaluasi untuk memperoleh bukti empiris mengenai strategi pembelajaran yang paling sesuai dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi interprofesional mahasiswa kesehatan.

Meskipun kedua metode tersebut banyak diterapkan dalam pembelajaran IPE, bukti empiris mengenai efektivitas masing-masing metode terhadap kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan di Indonesia masih terbatas. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam terkait metode pembelajaran yang paling efektif dalam mengembangkan kompetensi kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat membandingkan efektivitas *roleplay* dan diskusi kasus dalam konteks pembelajaran IPE pada mahasiswa kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode *roleplay* dan diskusi kasus terhadap kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran IPE yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam praktik kolaboratif di lingkungan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan setelah mengikuti pembelajaran IPE menggunakan metode *roleplay* dan diskusi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-experimental menggunakan desain one-group repeated measures (within-subject design). Desain ini digunakan untuk membandingkan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan setelah mengikuti dua metode pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE), yaitu diskusi kasus dan *roleplay* berbasis skenario. Seluruh responden mengikuti kedua metode pembelajaran secara berurutan, sehingga setiap responden berfungsi sebagai kontrol

bagi dirinya sendiri.

Penelitian dilaksanakan pada Agustus 2025 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi kesehatan yang mengikuti kegiatan IPE sebanyak 608 mahasiswa. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 86 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif program studi kesehatan yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran IPE, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak menyelesaikan seluruh tahapan penelitian atau mengisi instrumen secara tidak lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah preferensi metode pembelajaran Interprofessional Education (IPE), yang meliputi diskusi kasus dan *roleplay* berbasis skenario. Variabel dependen adalah kompetensi kolaborasi interprofesional mahasiswa kesehatan. Kompetensi kolaborasi diukur menggunakan instrumen *Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey* (ICCAS) yang dikembangkan oleh Archibald et al. (2014). Instrumen ICCAS terdiri atas 20 item pernyataan dengan skala Likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen ini mengukur enam domain kompetensi kolaborasi interprofesional, yaitu komunikasi, kolaborasi, peran dan tanggung jawab, pendekatan berpusat pada pasien, manajemen konflik, dan fungsi tim. Berdasarkan penelitian pengembangannya, ICCAS memiliki validitas konstruk yang baik dan reliabilitas internal yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,96, sehingga dinilai layak digunakan untuk mengevaluasi kompetensi kolaborasi dalam pembelajaran interprofesional (Archibald et al., 2014). Prosedur penelitian diawali dengan pemberian penjelasan mengenai tujuan dan tahapan penelitian kepada

responden. Penelitian melibatkan 86 mahasiswa dari Program Studi Keperawatan, Keperawatan Anestesiologi, dan Fisioterapi yang mengikuti pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)*. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua semester menggunakan modul resmi IPE fakultas dan difasilitasi oleh dosen yang telah memperoleh buku panduan tutorial IPE. Pada semester gasal, mahasiswa mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi kasus, sedangkan pada semester genap menggunakan metode *roleplay* berbasis skenario.

Setiap metode dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi 100 menit setiap pertemuan. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok interprofesional yang terdiri dari berbagai program studi kesehatan untuk mendiskusikan dan mensimulasikan penyelesaian kasus secara kolaboratif sesuai peran masing-masing profesi. Untuk menjaga konsistensi pelaksanaan, seluruh kelompok menggunakan tujuan pembelajaran, skenario kasus, dan panduan yang sama. Setelah mengikuti pembelajaran IPE, responden diminta mengisi instrumen *Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey (ICCAS)* untuk mengukur kompetensi kolaborasi interprofesional.

Analisis data dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, rerata, dan standar deviasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan skor kompetensi kolaborasi mahasiswa setelah mengikuti metode diskusi kasus dan *roleplay*, dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 4759/KEP-UNISA/VIII/2025. Seluruh responden telah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian setelah memperoleh penjelasan

mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta jaminan kerahasiaan data responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 86 mahasiswa kesehatan yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi sebanyak 608 mahasiswa. Seluruh responden mengikuti dua metode pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)*, yaitu diskusi kasus dan *roleplay* berbasis skenario. Kompetensi kolaborasi interprofesional diukur menggunakan instrumen *Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey (ICCAS)*.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan program studi disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 mahasiswa (70,9%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 25 mahasiswa (29,1%). Berdasarkan program studi, sebagian besar responden berasal dari Program Studi D4 Keperawatan Anestesiologi sebanyak 70 mahasiswa (81,4%), diikuti Program Studi S1 Fisioterapi sebanyak 8 mahasiswa (9,3%) dan Program Studi S1 Keperawatan sebanyak 8 mahasiswa (9,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 86)

Karakt eristik	Kategori	Frekue nsi (n)	Persent ase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	61	70,9
	Laki-laki	25	29,1
	Total	86	81,4
Program studi	D4	70	
	Keperawatan Anestesiologi		
	S1 Fisioterapi	8	9,3
	S1	8	9,3
	Keperawatan		
	Total	86	100

Sumber : Data Primer

Kompetensi Kolaborasi Berdasarkan Metode Pembelajaran IPE

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi kolaborasi mahasiswa berada pada kategori tinggi setelah mengikuti kedua metode pembelajaran IPE. Secara deskriptif, metode *roleplay* menunjukkan median dan rerata skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan metode diskusi kasus.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Kompetensi Kolaborasi Berdasarkan Metode Pembelajaran IPE (n = 86)

Metode Pembelajaran	n	Mean ± SD	Median (IQR)	Min– Max
Diskusi kasus	86	4,35 ± 0,62	4,43 (3,90–4,99)	3,00–5,00
<i>Roleplay</i>	86	4,36 ± 0,62	4,48 (4,00–4,98)	2,90–5,00

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, median skor kompetensi kolaborasi setelah mengikuti metode *roleplay* sebesar 4,48, sedikit lebih tinggi dibandingkan metode diskusi kasus sebesar 4,43. Demikian pula, rerata skor pada metode *roleplay* ($4,36 \pm 0,62$) lebih tinggi dibandingkan diskusi kasus ($4,35 \pm 0,62$). Meskipun demikian, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui signifikansi statistik dari perbedaan tersebut.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dilakukan untuk membandingkan skor kompetensi kolaborasi mahasiswa setelah mengikuti metode diskusi kasus dan *roleplay*.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test (n = 86)

Variabel Pembandingan	Statistik Uji	Nilai p	Interpretasi
Diskusi kasus vs <i>roleplay</i>	Z = -0,902	0,367	Tidak signifikan

Sumber : Data Primer

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,367 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara metode diskusi kasus dan *roleplay* dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan. Dengan demikian, kedua metode pembelajaran IPE memiliki efektivitas yang relatif setara dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi kolaborasi interprofesional.

PEMBAHASAN

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara metode diskusi kasus dan *roleplay* dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan ($Z = -0,902$; $p = 0,367$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua metode pembelajaran IPE memiliki efektivitas yang relatif setara dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi kolaborasi interprofesional mahasiswa.

Meskipun demikian, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa metode *roleplay* memiliki median dan rerata skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan diskusi kasus. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi berbasis skenario dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan aspek komunikasi, koordinasi tim, kepemimpinan, serta pemahaman terhadap peran profesi lain dalam situasi yang menyerupai praktik klinis nyata. Menurut Nestel, Debra dan Tierney, Tanya (2007), *roleplay* merupakan strategi pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi profesional mahasiswa kesehatan.

Di sisi lain, metode diskusi kasus juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kompetensi kolaborasi. Diskusi kasus mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, menganalisis permasalahan klinis dari berbagai sudut pandang profesi, serta mengambil keputusan bersama berdasarkan prinsip pelayanan yang berpusat

pada pasien. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thistlethwaite, Jill E. (2012) yang menyatakan bahwa diskusi kasus dalam IPE dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing profesi dalam tim kesehatan.

Tidak ditemukannya perbedaan yang bermakna antara kedua metode dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, seluruh responden mengikuti kedua metode pembelajaran sehingga masing-masing metode berpotensi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi kolaborasi. Kedua, baik diskusi kasus maupun *roleplay* merupakan bentuk pembelajaran aktif yang sama-sama menekankan interaksi, refleksi, dan kerja sama antarprofesi. Oleh karena itu, kedua metode memiliki potensi yang relatif setara dalam mendukung pengembangan kompetensi kolaboratif mahasiswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Reeves, Scott dkk. (2016), yang menyatakan bahwa berbagai pendekatan IPE dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam praktik kolaboratif, meskipun belum terdapat bukti yang konsisten mengenai keunggulan satu metode pembelajaran dibandingkan metode lainnya. Dengan demikian, institusi pendidikan kesehatan dapat mempertimbangkan penggunaan metode diskusi kasus maupun *roleplay* secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, serta ketersediaan sumber daya pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi kasus dan *roleplay* sama-sama efektif dalam mengembangkan kompetensi kolaborasi interprofesional mahasiswa kesehatan. Oleh karena itu, institusi pendidikan kesehatan disarankan untuk mengintegrasikan kedua metode secara bertahap dalam kurikulum IPE. Diskusi kasus dapat digunakan pada tahap awal pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami peran dan tanggung jawab masing-masing profesi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pengambilan keputusan

kolaboratif. Sementara itu, *roleplay* lebih sesuai diterapkan pada tahap lanjutan untuk melatih keterampilan komunikasi interprofesional, koordinasi tim, penyelesaian konflik, dan penerapan kolaborasi dalam situasi yang menyerupai praktik klinis nyata. Kombinasi kedua metode diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan mendukung kesiapan mahasiswa dalam menghadapi praktik kolaboratif di pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kasus dan *roleplay* berbasis skenario dalam pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE) sama-sama mampu memfasilitasi pengembangan kompetensi kolaborasi mahasiswa kesehatan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa metode *roleplay* memiliki rerata skor kompetensi kolaborasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan metode diskusi kasus. Namun demikian, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,367$). Dengan demikian, kedua metode pembelajaran memiliki efektivitas yang relatif setara dalam meningkatkan kompetensi kolaborasi interprofesional mahasiswa kesehatan. Institusi pendidikan kesehatan dapat mempertimbangkan penggunaan diskusi kasus maupun *roleplay* secara fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sumber daya untuk mendukung pencapaian kompetensi kolaborasi yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian

kegiatan penelitian. Penulis turut mengapresiasi kontribusi dosen pembimbing, tim pelaksana pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE), serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Archibald, D., Trumppower, D., & MacDonald, C. J. (2014). Validation of the Interprofessional Collaborative Competency Attainment Survey (ICCAS). *Journal of Interprofessional Care*, 28(6), 553–558. <https://doi.org/10.3109/13561820.2014.917407>
- Centre for the Advancement of Interprofessional Education. (2002). *Defining IPE*. London, England: CAIPE.
- Findyartini, A., Kambey, D. R., Yusra, R. Y., Timor, A. B., Khairani, C. D., Setyorini, D., & Soemantri, D. (2019). Interprofessional collaborative practice in primary healthcare settings in Indonesia: A mixed-methods study. *Journal of Interprofessional Education & Practice*, 17, 100279. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2019.100279>
- Interprofessional Education Collaborative. (2023). *Core competencies for interprofessional collaborative practice: Version 3*. Washington, DC: Interprofessional Education Collaborative.
- Lestari, E., Stalmeijer, R. E., Widyandana, D., & Scherpbier, A. (2023). Interprofessional education in Indonesian health professions education: Challenges and opportunities for collaborative practice. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 16, 123–132.
- Nestel, D., & Tierney, T. (2007). Role-play for medical students learning about communication: Guidelines for maximising benefits. *BMC Medical Education*, 7(3), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-7-3>
- Parsell, G., & Bligh, J. (1999). The development of a questionnaire to assess the readiness of health care students for interprofessional learning (RIPLS). *Medical Education*, 33(2), 95–100. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2923.1999.00298.x>
- Reeves, S., Fletcher, S., Barr, H., Birch, I., Boet, S., Davies, N., McFadyen, A., Rivera, J., & Kitto, S. (2016). A BEME systematic review of the effects of interprofessional education: BEME Guide No. 39. *Medical Teacher*, 38(7), 656–668. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173663>
- Thistlethwaite, J. E. (2012). Interprofessional education: A review of context, learning and the research agenda. *Medical Education*, 46(1), 58–70. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04143.x>
- Widyandana, D. (2018). Evaluating interprofessional education principle in a longitudinal community-based program for 3 schools of health professions: Medicine, nursing, and nutrition. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 7(1), 30–38. <https://doi.org/10.22146/jpki.35553>
- World Health Organization. (2010). *Framework for action on interprofessional education and collaborative practice*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Pramita, E. S., Ramadhanti, O. D. P., Pagala, A. I. F. D., Saputri, N., Paputungan, T. R. A., & Siregar, I. R. A. (2025). Analysis of the implementation of patient identification with two identities on patient safety quality in hospitals: A scoping review. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 14(1), 245–255.